

## PERTUNJUKAN SOLIS SAXOPHONE DALAM KARYA *QUARTET IN D MAJOR K. 285*, *JOGET HITAM MANIS, FOUR AND* *CINEMA PARADISO*

Hal | 265

Fauzan Halim  
Anton Kustilo

Prodi Seni Musik-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

### ABSTRAK

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media dalam sebuah penciptaan. Karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang dituangkan dalam pikiran dan perasaan, kemudian diekspresikan melalui irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu yang dibangun menjadi satu kesatuan (komposisi musik). Komposisi musik yang indah, rumit, dan ekspresif, juga membutuhkan pemusik yang hebat, mahir, dan juga ekspresif. Pemusik mentransformasikan ‘puisi bunyi’/ komposisi, seperti yang ditulis pada notasi, ke dalam bunyi kemudian mentransferkannya kepada audiens. Untuk itu pertunjukan dalam ujian akhir ini, penyaji dengan kompetensi *Music Performance* mentransformasikan notasi pada repertoar yang di tampilkan dengan berbagai teknik serta interpretasi terhadap repertoar dalam nuansa Klasik, Jazz, populer dan Melayu. Capaiannya secara intuitif positif agar audiens dapat berapresiasi dalam bentuk nilai-nilai estetis dari komposisi yang di pertunjukan melalui *solis* instrument *saxophone*.

**Kata kunci** : *Saxophone*, teknik, interpretasi.

## PENDAHULUAN

*Solis saxophone* merupakan permainan solosaxophone yang diiringi oleh instrumen lain, dimana *saxophonist* menampilkan individualitas instrumen sebagai virtuositasnya. Permainan yang memperlihatkan kematangan dan penguasaan *skill* juga dibutuhkan sebuah interpretasi dari penyaji terhadap repertoar yang dimainkan agar nilai estetis dapat dihadirkan dalam sebuah pertunjukan.

Komposisi musik yang indah, rumit, dan ekspresif, pastinya juga membutuhkan pemusik yang hebat, mahir, dan juga ekspresif. Pemusik mentransformasikan ‘‘puisi bunyi’’/ komposisi, seperti yang ditulis pada notasi, ke dalam bunyi kemudian mentransfernya kepada audiens. Karena pemusik merupakan perantara antara komponis dan audiens. ‘‘Pemusik yang bagus adalah guru yang bagus bagi komponis’’ (Vincent McDermott, 2013 : 90). Untuk itu penulis yang sekaligus penyaji dalam pertunjukan mencoba mentransformasikan notasi pada repertoar-repertoar yang akan ditampilkan dengan interpretasi penyaji terhadap repertoar, zaman, serta komposernya agar penonton menerima intuitif positif dari komposisi yang penyaji pertunjukan melalui *solis saxophone*.

Penyaji membawakan repertoar klasik, jazz, populer dan melayu dalam pertunjukan ujian akhir kompetensi *music performance* mayorsaxophone. Setiap repertoar yang penyaji hadirkan memiliki perbedaan baik dari segi teknik, interpretasi dan tingkat kesulitan sesuai dengan ciri-ciri zaman dan jenis dari repertoar tersebut. Penyaji tertarik terhadap teknik-teknik yang terdapat pada masing-masing repertoar, seperti teknik *altissimo*, *staccato-leggato*, *double tonguing* dan teknik lainnya.

Sebuah repertoar pertunjukan memiliki konsep-konsep dasar dalam masing-masing repertoar, dalam hal ini penyaji melakukan pendekatan konseptual dengan mempelajari fakta-fakta yang ada sebagai bahan untuk memahami musik dengan mempelajari berdasarkan zaman dan teknik yang terdapat pada repertoar yang ditampilkan.

Penyajian musik yang penulis sajikan hendaknya juga mampu merubah perspektif para pendengar musik di Indonesia khususnya. Agar tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif yang melihat suatu karya musik hanya dari nilai hiburannya, tapi juga mampu mendengarkan musik secara perspektif yang mampu mencari nilai-nilai keilmuan dan keindahan dari sebuah karya musik.

Berbagai genre atau aliran musik bermunculan, namun belum mampu menjawab beberapa tuntutan-tuntutan yang seharusnya dipenuhi. Penyaji sekaligus penulis merasa tertantang untuk memberi sajian musik yang tentunya diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif bagi perkembangan musik di Indonesia. Khususnya musik klasik, jazz, populer dan melayu yang dimainkan oleh *saxophone* sebagai media instrumennya.

*Saxophone* berasal dari Belgia, dibuat oleh seorang pemain klarinet bernama Adolf Sax pada tahun 1840. *Saxophone* terdiri dari berbagai ukuran yang beragam. Berikut ini jenis *saxophone* dari ukuran yang paling besar ke ukuran yang paling kecil, yaitu *contrabass saxophone in Bb*, *baritone saxophone in Eb*, *tenor saxophone in Bb*, *alto saxophone in Eb*, *soprano saxophone in Bb* dan yang paling kecil adalah *sopranino saxophone in Eb*. *Saxophone* yang umum digunakan saat ini adalah *tenor*, *alto* dan *soprano saxophone*.

Pertunjukan yang akan penyaji sajikan adalah pertunjukan dengan repertoar dari beberapa jenis dan bentuk musik yaitu klasik, *jazz*, melayu dan populer. Perbedaan zaman akan menghasilkan karya dengan teknik dan interpretasi yang berbeda pula. Perbedaan zaman, komposer, dan repertoar yang dibawakan, tentu menuntut penguasaan materi dan teknik yang baik oleh penyaji. Untuk itu rumusan pertunjukan

dapat disimpulkan sebagai berikut; pertama, bagaimana seorang penyaji musik harus mampu menampilkan dengan baik repertoar musik yang berbeda baik itu dari segi teknik, zaman, dan komposer. Kedua, bagaimana menginterpretasikan dan mengekspresikan masing-masing repertoar yang dipilih tersebut sesuai dengan zaman dan bentuknya, sehingga audiens mendapatkan tafsiran yang positif terhadap repertoar yang disajikan.

## PEMBAHASAN

Repertoar yang dimainkan merupakan karya yang mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda dengan ciri-ciri tersendiri. Penyaji mempelajari bagaimana bentuk dari musik sesuai dengan jenis pada repertoar yang penyaji mainkan..

Zaman Klasik memiliki ciri musik lebih mendapat kebebasan bagi seorang solis dalam memainkan materi sajian meliputi: tempo, interpretasi, serta ciri musik yang lebih sederhana. Dalam hal ini dapat dilihat dari karakter bernuansa kontras yang berubah secara gradual, mengungkap gelora konflik dari kegembiraan dan kesedihan. Fleksibilitas dalam ritme menambahkan variasi yang ada (kaya akan pola ritmik). Kemudian perubahan dinamik secara gradual *Crescendo* dan *Decrescendo*. Era klasik berlangsung pada tahun 1750-1820. Pada hakekatnya komposisi yang lahir pada zaman ini

memiliki *stylehomophonic.Kontrapung* atau *counterpoint* masih dipakai pada zaman klasik namun tidak lagi menjadi bagian yang sangat penting seperti halnya pada era barok (Roger Kamien, 1988 : 9).

Musik Melayu adalah suatu jenis musik yang memiliki banyak cengkok disetiap kalimat lagu. Sebagaimana musik melayu memiliki karakter disetiap tempo seperti joget, mak inang, langgam zapin dan lain-lain. Reportoar Joget Hitam Manis merupakan salah satu reportoar melayu yang memiliki tempo joget.

Jazz adalah musik yang berasal dari Amerika Serikat pada abad ke 20 dengan akar-akar dari musik Afrika dan Eropa. Genre Jazz memiliki sejarah perkembangan yang panjang dari awal hingga kini menjadi populer. Jazz adalah genre musik yang pertama dikembangkan pada abad 19 dan awal abad 20. Musik Jazz berasal dari kawasan New Orleans yang berasal dari kalangan Afrika-Amerika. Menurut Travis Jackson musik jazz diartikan lebih luas yaitu musik yang mencakup kualitas seperti swing, improvisasi, interaksi kelompok, mengembangkan suara individu dan menjadi terbuka untuk menghasilkan musik yang berbeda. Penyebaran jazz meluas hingga ditiap-tiap Negara dan dipengaruhi oleh budaya lokal masing-masing. Beberapa daerah dengan gaya yang populer diantaranya New Orleans jazz, Kansas City jazz hingga latin Jazz. Musisi-musisi jazz

yang paling berpengaruh dalam perkembangan jazz dunia antara lain Miles Davis, Luis Armstrong, Charlie Parker, Duke Ellington dan lain-lain (Ted Gioia, 2011:28).

Musik Film atau bisa juga disebut *Film score, background score, background music* dan *film soundtrack* adalah musik original yang ditulis khusus untuk sebuah film. Musik film memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu film dimana musik film ini akan menambah atau meningkatkan dramatisasi narasi dan emosional dari adegan-adegan dalam film.

Penyaji akan membawakan beberapa repertoar yang mana setiap repertoar memiliki perbedaan baik dari segi teknik, interpretasi dan tingkat kesulitan sesuai dengan ciri-ciri zaman dari repertoar tersebut. Repertoar pertama yang penyaji sajikan adalah *Quartet in D major K.285 transfer for soprano saxophone* karya Wolfgang Amadeus Mozart. Wolfgang Amadeus Mozart lahir dan dikenal dengan nama baptis "Johanes Chrysostomus Wolfgangus Theopilius" pada tanggal 27 Januari 1756. *Quartet in D major K.285* disajikan dalam format *quartet* dengan instrumen *straight soprano saxophone* sebagai solis, violin, viola dan cello sebagai pengiring. Karya yang dalam versi aslinya dimainkan dengan instrumen flute sebagai solis, menjadi ketertarikan bagi penyaji untuk memainkannya pada instrument

*straight soprano saxophone*. Salah satu alasan terkuat adalah tingkat kesulitan yang dimainkan oleh instrumen saxophone. Tingkat kesulitan tersebut dapat dilihat dari capaian *range* nada yang bisa dikatakan hampir sama, tetapi memiliki kesulitan yang berbeda dalam hal teknik *tounging*. Karya ini merupakan salah satu karya besar Wolfgang Amadeus Mozart dalam bentuk *sonata* yang mana terdapat banyak teknik-teknik dan bisa dijadikan standar studi untuk seorang penyaji musik. Dalam karya ini banyak terdapat teknik yang menuntut kecepatan tangan seperti *triller*, *staccato*, interval yang melompat-lompat, kematangan ekspresi musik dan perubahan tempo pada setiap *movement*.

Repertoar kedua, yaitu lagu Melayu yang berjudul Joget Hitam Manis aransemen ulang oleh Anggara Satria. Hal menarik pada repertoar ini yaitu lagu melayu dengan nuansa *Tango*. Selain dari itu jika diidentifikasi permainan musik melayu pada kalangan muda di Sumatera Barat sangatlah sedikit, oleh karena itu karya ini diaransemen dalam bentuk musik dan format yang lebih menarik. Karya melayu ini akan disajikan dengan format solo *tenor saxophone* dengan ensambel *string*, *castanets* dan *snare drum* sebagai pengiring.

Repertoar ketiga, yaitu musik bernuansa *jazz* yang berjudul *Four* karya Miles Davis. Karya ini disajikan dalam format *Big Band*. Hal menarik pada

repertoar ini adalah rangkaian tema yang sederhana namun tidak menghilangkan karakter *jazz* itu sendiri seperti *improvisasi* dan *feel* ritmiknya yang khas. Selain itu terdapat beberapa teknik yang memberi tantangan kepada penyaji seperti teknik *tounging*, *slur*, intonasi dan ekspresi, *speed* dan pastinya kemampuan *improvisasi* yang menjadi karakter dari musik *jazz*.

Repertoar keempat, penyaji memilih salah satu *soundtrack* dari film drama Italia 1988 yang berjudul *Cinema Paradiso* yang diciptakan oleh Ennio Morricone. Karya ini tergolong kedalam jenis musik populer dengan paduan bunyi yang sederhana dan logis, memiliki gaya musik yang menyentuh kalbu, akan tetapi mudah dan dapat dicerna oleh audiens. Ketertarikan penyaji pada karya ini salah satunya menuntut interpretasi yang kuat dalam menggambarkan romantisme dari drama tersebut, mempertahankan emosi dan dinamik serta sangat menguji kesabaran. Pertunjukan ini akan disajikan dalam format orkestra dan ditampilkan dengan *Alto Saxophone* sebagai solis.

## PENUTUP

Pertunjukan musik solis saxophone dalam karya *Quartet in D major K.285*, *Joget Hitam Manis*, *Four* dan *Cinema Paradiso* merupakan pertunjukan yang menyajikan komposisi musik dengan latar

belakang yang berbeda. Pada setiap perbedaan memiliki ekspresi masing-masing sesuai dengan genre dan zamannya, dan kesimpulan yang dapat diambil dari pertunjukan solis saxophone ini adalah setiap capaian dalam memainkan sebuah repertoar baik itu repertoar klasik maupun modern memiliki tingkat kesulitan yang tersendiri. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan berbagai proses, salah satunya proses latihan individu terhadap instrumen maupun proses kolektif dengan pengiring lainnya. Selain proses kreatif tersebut pembacaan atas literatur yang berunsur musik tentunya sangat mendukung dalam hal interpretasi sebagai wujud pendalaman ekspresi yang individual.

Dilaksanakannya pertunjukan ujian akhir yang penuh kesederhanaan ini bisa menjadi barometer dan komparasi dalam hal penguasaan permainan instrumen saxophone. Selain itu diharapkan pertunjukan dan laporan pertunjukan ini menjadi bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa Prodi musik ISI Padangpanjang. Semoga dapat meningkatkan apresiasi dan ketajaman musikal terhadap instrumen saxophone sebagai tawaran alternatif dalam memacu semangat mahasiswa untuk menjawab tuntutan individual secara universal.

## KEPUSTAKAAN

Danielle, Cumming.(2005). *Led Zeppelin and Carlo Domeniconi, Truth Without Authenticity?* Graduate and Post-doctoral Studies Faculty of Music McGill University, Montreal.

Gioia, Ted. 2011. *The History of Jazz*. Oxford University Press : Inggris.

Kamien, Roger. (1988). *Pendekatan Sejarah Musik II Melalui Apresiasi Musik* terjemahan Drs. Triyono Bramantyo, S.Sn., M.Hum., Yogyakarta.

McDermott, Vincent. (2013). *IMAGINATION Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Art Music Today, Yogyakarta.

Sugiharto, Bambang, (2013) *Untuk Apa Seni*, Matahari, Bandung.